

**PENERAPAN METODE PROYEK DALAM *OVER-EXTENSION* DAN *UNDER-EXTENSION*: UPAYA AWAL BAGI AUD
UNTUK MERESPON SITUASI GLOBAL**

Rahayu Pujiastuti
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
rahayu_pujiastuti30@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Melalui sikap positif tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak usia dini untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Hal tersebut disebabkan aspek bahasa tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk berbahasa (berkomunikasi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial emosional serta indikator perkembangan kognitif anak usia dini.

Kenyataannya, pada pembelajaran anak usia dini di kelompok bermain (*play group*) yang dimulai pada tahap telegrafis sering dijumpai masalah, salah satunya perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*). Kedua hal tersebut tidak hanya menjadi kendala untuk pencapaian tujuan pembelajaran pada anak usia dini, tetapi juga kendala pada pemerolehan semantis anak. Padahal, makna sangat penting untuk memahami pesan atau maksud ketika berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Metode proyek dirasa dapat dijadikan solusi alternatif untuk meminimalkan kedua masalah tersebut. Selain dapat dirancang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak serta menyenangkan, metode proyek merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi linguistik sehingga memfasilitasi anak untuk memperoleh pengetahuan bahasa yang dapat berguna bagi perkembangan bahasanya. Melalui metode proyek diharapkan anak lebih banyak mendapat pajanan pada benda-benda yang ada di sekitarnya sehingga dapat memahami fitur semantis kata dan akhirnya dapat melakukan performansi secara tepat.

Kata kunci: Metode Proyek, Pembelajaran Anak Usia Dini, Tahap Telegrafis, Over-Extension dan Under-Extension

I. Pendahuluan

Anak usia dini, termasuk anak usia dini tahap telegrafis berada pada masa emas (*golden age*). Oleh karena itu, stimulasi lingkungan yang sehat dan sesuai, melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, harus diberdayakan. Stimulasi dan kegiatan tersebut diharapkan akan berpengaruh pada pertumbuhan berbagai aspek, seperti: fisik motorik, kognitif, sosial emosional, termasuk aspek bahasa.

Aspek bahasa merupakan aspek penting. Dikatakan demikian karena aspek bahasa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk dapat berbahasa, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial emosional serta indikator perkembangan kognitif anak. Melalui bahasa diharapkan tumbuh kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri anak sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak usia dini ketika harus memahami dan merespon berbagai situasi, baik situasi lokal, regional, nasional, maupun global.

Kenyataannya, pada pembelajaran anak usia dini di kelompok bermain (*play group*) yang dimulai pada tahap telegrafis (usia 2;0-2;6) sering dijumpai masalah, salah satunya perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*). Kedua hal tersebut perlu dicarikan solusinya sehingga tidak menjadi hambatan bagi pemerolehan semantis anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk masalah perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*) yaitu metode proyek. Metode proyek dapat digunakan untuk memberikan stimulasi pada anak usia dini pada tahap telegrafis sehingga dapat meminimalkan kendala yang berupa perluasan makna kata maupun penyempitan makna kata. Hal tersebut dikarenakan metode proyek dapat dirancang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak serta menyenangkan. Selain itu, metode proyek merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi linguistik sehingga memfasilitasi anak untuk memperoleh pengetahuan bahasa. Melalui metode proyek diharapkan anak usia dini tahap telegrafis lebih banyak mendapat paparan pada konsep benda-benda yang ada di sekitarnya sehingga dapat memahami fitur semantis kata dan akhirnya dapat melakukan performansi secara tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembahasan diarahkan pada (1) tahap telegrafis sebagai salah satu tahap pemerolehan bahasa, (2) perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*), (3) pendidikan anak usia dini, (4) metode proyek, (5) keterkaitan metode proyek dalam perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*) anak usia dini tahap telegrafis dengan situasi global, dan (6) penerapan metode proyek dalam perluasan makna kata (*over-extension*) dan penyempitan makna kata (*under-extension*) pembelajaran bahasa anak usia dini tahap telegrafis.

II. Pembahasan

A. Pemerolehan Bahasa

1. Hakikat Pemerolehan Bahasa

Setiap anak terlahir tentu mengalami suatu proses perkembangan bahasa; dari tidak dapat berbahasa sampai dapat berbahasa. Proses untuk memperoleh suatu bahasa, baik dari pemahaman sampai produksi bahasa itu, oleh Yulianto (2009:11) disebut pemerolehan bahasa.

Dalam pemerolehan bahasa pertama, ada beberapa pandangan atau teori yang mendasari. Pandangan pertama dikemukakan oleh kaum behavioris yang menganggap bahwa seorang anak lahir tanpa potensi bahasa. Brown (2000:22) mengatakan bahwa anak terlahir seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkunganlah yang akan membentuk. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Kaum behavioris menekankan perhatian pada pola tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respon yang benar dari suatu stimulus. Apabila respon dari stimulus disetujui kebenarannya, hal itu akan menjadi kebiasaan.

Pandangan kedua yaitu pendapat kaum mentalis yang menyatakan bahwa seorang anak dilahirkan telah mempunyai potensi bahasa (Brown, 2000:24). Menurut Chomsky (dalam Subyakto-Nababan, 1992:76), seorang anak terlahir telah membawa bekal LAD (*Language Acquisition Device*) yaitu peranti yang mampu menampung pengetahuan dan kecakapan berbahasa.

Pandangan ketiga yaitu teori kognitivisme. Menurut Piaget (dalam Pateda, 1990:50), hal yang dikemukakan oleh kaum mentalis tersebut dianggap masih terlalu abstrak. Kognitivisme menganggap bahwa kapasitas kognitif menentukan struktur dan proses linguistik yang mendasari pemahaman dan produksi ujaran. Hanya dengan pertolongan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap anak dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa yang ada dalam lingkungannya, baik linguistik maupun nonlinguistiknya. Piaget (dalam Subyakto-Nababan, 1992:78) menambahkan bahwa perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif anak karena perkembangan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan bahasa.

Selain ketiga pandangan, muncul pula pandangan yang keempat yaitu pandangan interaksionisme. Pandangan tersebut seperti yang dikatakan van Els, *et al* (dalam Yulianto, 2001:19) lebih melihat pemerolehan bahasa anak dipengaruhi dua faktor yaitu internal dan faktor eksternalnya. Ellis (2008:43), Baradja (1990:4), Monks, Knoers, dan Haditono (1998:19-20), serta Darjowidjojo (2000:10) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena hasil interaksi antara kemampuan mental seseorang (internal) dengan lingkungan bahasa (eksternal). Seorang anak meski sudah dilengkapi LAD, tidak secara otomatis menguasai bahasa tertentu tanpa kehadiran bahasa masukan.

2. Tahap Telegrafis sebagai Tahap Pemerolehan Bahasa

Untuk memperoleh bahasa, anak-anak tidak begitu saja memperolehnya. Ada tahapan-tahapan yang dilalui anak untuk mencapai pemahaman dalam memproduksi bahasanya. Para pakar membagi dengan batasan agak berbeda, meskipun bila dicermati sebetulnya perkembangannya ada persamaannya.

Stern (dalam Ingram, 1992:39) membagi perkembangan bahasa anak atas beberapa stadia, yaitu a) stadia mula (0;0-1;0) sebagai stadia meraban yang kemudian diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi, b) stadia pertama (1;0-1;6)

sebagai stadia penghasil kalimat satu kata, c) stadia kedua (1;6-2;0) yang merupakan stadia penghasil kalimat dua kata, stadia penamaan karena anak aktif untuk mengetahui nama sesuatu dengan cara mengajukan pertanyaan, serta stadia akselerasi karena anak mengalami perkembangan kosa kata yang cepat, d) stadia ketiga (2;0-2;6) yaitu stadia yang menggambarkan kemampuan anak untuk menghasilkan infleksi, kalimat-kalimat sederhana yang gramatikal, serta kalimat tanya atau kalimat deklaratif yang lebih luas, dan e) stadia keempat (2;6-...) yang merupakan stadia untuk penghasil kalimat yang panjang, yang sudah menyinggung waktu dan hubungan sebab-akibat.

Steinberg (1982:149-157) membagi atas tiga stadia, yaitu a) stadia membabel, b) stadia penamaan dan holoprastis, c) stadia telegrafis, dan d) stadia morfemis dan transformasional. Stadia membabel merupakan stadia pralinguistik. Kemudian stadia penamaan dan holoprastis yang berupa pemroduksian kalimat satu kata ketika anak berusia 1;0. Stadia telegrafis yaitu ketika anak berusia 2;0 ditandai dengan kalimat dua tiga kata, kalimat yang sudah beraneka tujuannya, dan kalimatnya sudah mirip tuturan orang dewasa. Sedangkan, stadia morfemis dan transformasional berupa ujaran multikata, penggunaan kata tugas, infleksi, dan kalimatnya sudah kompleks.

Dalam (<http://www.ling.upenn.edu>) dinyatakan bahwa tahap pemerolehan terbagi atas a) tahap *babbling* pada usia 0;6-0;8 yang ditandai dengan reduplikasi, b) tahap holoprastis pada usia 0;9-1;6 yang ditandai dengan adanya kalimat satu kata, c) tahap kalimat dua pada usia 1;6-2;0 yang ditandai kalimat dua kata yang sudah memiliki hubungan arti, d) tahap telegrafis pada usia 2;0-2;6 yang ditandai dengan kalimat 3 kata, infleksi, dan morfem gramatikal, serta e) tahap multikata lanjutan pada usia 2;6-... yang ditandai penggunaan kalimat multikata (4 atau lebih), dan munculnya kalimat yang struktur gramatikalnya lebih sempurna.

Bila dicermati, anak mencoba mengumpulkan pemahaman pada bahasa yang ada di sekelilingnya sudah dimulai saat anak masuk pada stadia awal perkembangan yaitu pada stadia pralinguistik, sedangkan produksi ujaran anak berbentuk nyata mulai 1;0 melalui bentuk kalimat satu kata. Akan tetapi, keinginan yang besar pada anak untuk mengenal dan memproduksi nama-nama sesuatu yaitu pada usia sekitar 2;0 terbukti dengan sering munculnya produksi kalimat tanya, yang merupakan sarana anak untuk mengenal sesuatu. Pengenalan nama-nama benda sekitar tersebut merupakan usaha anak untuk memperoleh pengetahuan yang berupa fitur semantis sehingga nantinya dapat memberi nama secara tepat. Akan tetapi, menurut Darjowidjojo (2003:250), pada tahap telegrafis ini, anak masih mengalami perluasan dan penyempitan makna. Oleh karena itu, tahap telegrafis menjadi fokus pembahasan.

B. Perluasan Makna Kata (*Over-Extensions*) dan Penyempitan Makna Kata (*Under-Extensions*) dalam Pemerolehan Semantis

Begitu anak-anak mengembangkan kompetensi linguistiknya, anak-anak juga akan mengembangkan kemampuan performansinya. Dalam pemerolehan bahasa pertama, anak akan memperoleh dua hal yaitu kompetensi dan performansi.

Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak meliputi tiga komponen yaitu semantis, sintaksis, dan fonologis. Sedangkan, pengetahuan semantis meliputi peranan informasi semantis. Performansi adalah kemampuan untuk memahami atau mendekode dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkode dalam proses produktif.

Ternyata dalam pemerolehan bahasa, termasuk pemerolehan semantis, anak cenderung menemukan hambatan. Clark and Clark (1977:490-492) menyatakan bahwa dalam pemerolehan semantis, seorang anak ada kecenderungan mengalami dua hal yaitu perluasan makna kata (*over-extensions*) dan penyempitan makna kata (*under-extensions*). Hal itu terjadi karena anak memperoleh makna sesuatu melalui fitur semantis yang dimiliki. Darjowidjojo (2000:246) menyatakan bahwa perluasan makna terjadi karena anak melakukan generalisasi makna sehingga makna direntangkan untuk mencakup makna yang lebih luas daripada semestinya. Untuk penyempitan makna terjadi karena anak kurang ditunjukkan contoh konteks pemakaian kata tersebut. Jadi, anak hanya membatasi makna pada referen yang ditunjuk sebelumnya. Subyakto-Nababan (1992:73) membuat contoh yang berhubungan dengan waktu, ruang, modalitas, dan sebab-akibat. Seorang anak yang bernama *Ani* memilih kata *kemarin* untuk makna *dua hari yang lalu, seminggu yang lalu, atau sebulan yang lalu*. Ia menyebut *Jakarta* untuk *tempat di luar Surabaya*, meskipun itu di *Malang, Yogyakarta* atau *Bali*. Sedangkan, untuk sebab-akibat *Ani* mengganti kata *menangis, merengek, memukul* dengan kata *nakal*, misalnya: dalam kalimat *Kemarin Ani dapat kue, karena nakal*.

Brown (1987:33) menyatakan bahwa untuk memahami suatu kata tidak hanya berdasarkan kamus, tetapi dapat juga dilihat dari fitur semantis. Dengan fitur semantis makna-makna kata secara formal dapat dikemukakan. Contohnya, untuk fitur makna kata *hamil* dapat dipakai fitur semantis [+makhluk], [+manusia], [+wanita], dan [+menikah]. Lebih lanjut dijelaskan seorang anak akan berhasil pemerolehan bahasanya apabila bahasa tersebut dicontohkan dalam interaksi nyata yaitu interaksi yang sesuai dengan konteksnya. Dengan interaksi linguistis, anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa.

Dardjowidjojo (2000:38) mengatakan bahwa seorang anak memperoleh bahasa dapat dilakukan dengan ekstensi dan intensi. Ekstensi merupakan rujukan kepada semua objek yang serupa, seperti ekstensi *mawar, melati, bugenfil*, dan sebagainya, dikenal atau diberi nama *bunga*, sedangkan intensi merupakan pengetahuan objek menurut pengalaman pribadi dan budayanya. Seorang anak untuk memberi fitur semantik kata *babi* untuk menambahkan kata *haram* dengan fitur semantik [+haram] atau [-haram] sangat bergantung pada budaya yang diterimanya dari pengalaman pribadi dan lingkungan sekitarnya.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak pada tahap telegrafis merupakan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini

kini sedang menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan. Mulai tahun 2001 perhatian dunia pendidikan terarah pada pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan adanya kesadaran masyarakat bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pembentukan pribadi manusia seutuhnya baik dari ketakwaan kepada Tuhan, karakter, budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, maupun rasa sosial.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak 0-6 tahun. Pendidikan tersebut dirasa penting karena tahun-tahun awal perkembangan anak penentu kualitasnya pada masa depan. Karena anak memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain (*learning through games*). Menurut Pujiati (Artikel Pendidikan_Kurikulum untuk Anak Usia Dini, [Perluah_Jurnal Pustaka Nilna.com.htm](#)), kurikulum berdasarkan perkembangan anak pada berbagai aspek, seperti: aspek nilai dan moral keagamaan, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek kognitif, dan aspek bahasa atau komunikasi.

Pentingnya keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) terkait dengan beberapa landasan yang menjadi dasar pengembangan. *Kesatu*, landasan yuridis internasional, seperti: *The Salamanca Statement* di Spanyol tahun 1994, komitmen *Education for All* di Thailand tahun 1999, Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000, serta Deklarasi *World Fit for Children* tahun 2002. *Kedua*, landasan keilmuan yang menyatakan dari berbagai penelitian dapat diperoleh data bahwa 50% kecerdasan anak terjadi pada usia 0;0-4;0 yang biasanya disebut masa emas (*golden age*), 30% perkembangan pada anak usia 4-8 tahun, 20% perkembangan pada anak usia 8-12, dan 10% untuk usia 12-18 tahun. Oleh karena itu, stimulasi lingkungan dengan menyediakan lingkungan dan paparan (*exposure*) yang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak pada awal-awal masa pertumbuhan anak akan berpengaruh pada pertumbuhan selanjutnya. *Ketiga*, landasan empiris yang menyadari keberadaan lembaga-lembaga di lingkungan pemerintahan maupun nonpemerintahan belum menyentuh pendidikan secara utuh.

Kelompok bermain sebagai salah satu wadah pendidikan anak usia dini merupakan wadah pembinaan sebagai usaha menyejahterakan anak dengan mengutamakan bermain. Kelompok bermain merupakan salah satu pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun. Program pendidikan tersebut memfokuskan pada peletakan dasar sosial, pertumbuhan dan perkembangan spiritual, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni, dan bahasa; sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Penyelenggaraannya menggunakan tiga pendekatan yaitu 1) prinsip pendidikan anak usia dini, seperti: beorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, dan pembelajaran terpadu, 2) prinsip perkembangan anak, serta 3) prinsip belajar melalui bermain.

D. Metode Proyek

1. Hakikat Metode Proyek

Metode proyek dikembangkan oleh William H. Kilpatrick berdasarkan gagasan John Dewey tentang konsep *learning by doing*. Menurut Moeslichatoen (2004:137), metode proyek tersebut merupakan cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan keseharian yang harus diselesaikan; cocok untuk mengembangkan dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak.

Metode proyek memiliki cakupan masalah yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bossing (1952:65), metode proyek berhubungan dengan masalah memperoleh hasil belajar dengan cara mengerjakan tindakan-tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tindakan yang dimaksud berisi serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya: membuat kebun binatang mini dan mengisinya dengan hewan, membuat parsel buah, menyiapkan hidangan untuk pesta ulang tahun, dan sebagainya.

Ketika anak harus menyiapkan suatu proyek tertentu dan menghadapi suatu masalah, anak dituntut untuk menanggapi serta menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan intelektual yang kompleks, meliputi kemampuan memahami konsep, memahami kaidah, serta kemampuan untuk menerapkan konsep dan kaidah tersebut untuk memecahkan masalah. Dengan mengerjakan proyek bersama kelompoknya memungkinkan anak untuk bekerja sama dan saling mengisi melalui pengetahuan masing-masing sehingga berguna bagi anak lain untuk memperoleh pengalaman.

Kolb (dalam Moeslichatoen, 2004:137) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak sehingga banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung.

Tugas guru dalam metode proyek yaitu menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk memfasilitasi dengan menyediakan proyek yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa, berorientasi pada minat, dan tujuan sehingga nantinya dapat memberi pengembangan pengetahuan bagi individu maupun kelompok. Selain itu, guru bertugas menyediakan situasi yang menyenangkan sehingga tiap anak dalam melaksanakan tugas memiliki penanggapan yang positif. Perasaan positif dan perasaan yang menyenangkan dalam menyikapi suatu pekerjaan tertentu akan menghasilkan sesuatu yang bermakna. Tidak hanya motivasi yang kuat, tetapi juga pengetahuan yang bermanfaat.

2. Rancangan Kegiatan dengan Metode Proyek

Ada tiga tahap dalam merancang kegiatan proyek, yaitu: a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan, dan c) tahap penilaian. Pada tahap perencanaan, hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) merumuskan tujuan dan tema kegiatan pengajaran, (2) menganalisis karakteristik anak untuk mengelompokkan, (3) merumuskan strategi pembelajaran, (4) merancang kebutuhan sumber belajar, dan (5) merancang penilaian.

Pada tahap pelaksanaan atau tahap pengembangan, langkah kegiatan dibagi atas kegiatan (a) mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan, (b) menjelaskan tugas proyek yang harus dilakukan, (c) mengelompokkan anak sesuai dengan tugas, (d) mengerjakan proyek, dan (e) mengembalikan segala hal yang digunakan, seperti alat-alat, ke tempat semula.

Penilaian kegiatan proyek dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proyek yang dilakukan. Tanpa adanya kegiatan penilaian, guru tidak dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran setelah menggunakan metode proyek. Tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu pengharapan guru pada perolehan pengalaman belajar dari para siswa. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat membuat keputusan keberhasilan kualitas pembelajaran.

E. Keterkaitan Metode Proyek dalam Perluasan Makna Kata (*Over-Extension*) dan Penyempitan Makna Kata (*Under-Extension*) pada Anak Usia Dini dengan Situasi Global

Telah dijelaskan bahwa aspek bahasa merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Pengembangan aspek bahasa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini untuk dapat berbahasa, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial emosional serta perkembangan kognitif anak. Kebutuhan tersebut selanjutnya akan menjadi dasar bagi anak usia dini untuk memahami dan merespon berbagai situasi; tidak hanya situasi lokal, regional, maupun nasional, tetapi juga situasi global.

Menurut Piaget (dalam Christina, 1996:18), perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa tidak terjadi secara otomatis, juga tidak hanya salinan dari lingkungan, tetapi koordinasi keduanya. Brown (2000:33) menambahkan bahwa meski seorang anak telah dibekali LAD, keberhasilan pemerolehan bahasa akan terjadi apabila bahasa tersebut dicontohkan dalam interaksi nyata yaitu interaksi yang sesuai dengan konteksnya. Lebih lanjut Brown (2000:41) menambahkan bahwa dari interaksi tersebut anak akan memperoleh data masukan. Masukan-masukan tersebut menjadi pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan itu, pada akhirnya anak akan mencoba memahami dan selanjutnya memproduksi.

Menurut Piaget (dalam Chaer, 2009:106), anak usia dini berada pada tahap praoperasional konkret yang bertumpu pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, kekhasan belajarnya melalui aktivitas atau kegiatan langsung. Selain lingkungan rumah, lingkungan kelompok bermain (*play group*) juga berperan penting. Dikatakan demikian, karena ada kecenderungan seorang anak lebih mencermati yang diajarkan oleh gurunya (bunda PAUD), terlebih kalau lingkungan rumah tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara intensif. Melalui kelompok bermainnya, diharapkan perluasan dan penyempitan makna tidak terjadi.

Bila dicermati, perolehan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui pengalaman langsung memiliki keselarasan dengan tujuan pelaksanaan metode proyek. Seperti telah dijelaskan bahwa metode proyek merupakan salah satu metode yang

bertujuan untuk memberi pengalaman belajar dengan cara menghadapkan anak-anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari atau memecahkan persoalan-persoalan sehari-hari secara berkelompok. Melalui kerja kelompok yang menyenangkan diharapkan anak-anak dapat saling mengisi sehingga zona kesejawatan tersebut diharapkan lebih memberi pengetahuan bagi anak yang lain, termasuk pengetahuan tentang fitur semantis suatu benda sehingga tidak terjadi perluasan dan penyempitan makna kata.

Pemahaman semantis perlu dilakukan. Melalui pemahaman semantis pada suatu kata, anak diharapkan tidak lagi mengalami perluasan dan penyempitan makna. Hal tersebut disebabkan perluasan dan penyempitan makna akan menjadi kendala bagi anak untuk memahami makna kata. Ketika anak mengalami kendala dalam memahami makna suatu kata, anak akan menemui kendala untuk membentuk konsep suatu kata. Akibat selanjutnya, anak akan mengalami kendala pula ketika harus melakukan komunikasi dalam berbagai situasi, termasuk situasi global.

F. Penerapan Metode Proyek dalam Perluasan Makna Kata (*Over-Extension*) dan Penyempitan Makna Kata (*Under-Extension*) pada Anak Usia Dini Tahap Telegrafis

Pada dasarnya metode proyek dapat diterapkan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah konkrit pembelajaran. Hal itu disebabkan penelitian tindakan kelas memiliki keselarasan dengan metode proyek yaitu mengandung unsur yang sama; perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penerapannya dengan menggunakan rancangan daur ulang atau siklus, misalnya: siklus Kemmis dan Mc Taggart (1988:12) yang terbagi atas beberapa langkah yaitu 1) membuat perencanaan, 2) melakukan tindakan (*acting*), 3) melakukan observasi (*observing*), dan 4) melakukan refleksi data (*reflecting*). Jadi, dapat diketahui peningkatan kompetensi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembahasan ini, penerapan metode proyek diarahkan pada pelaksanaan proyek yang dapat dijadikan solusi pada masalah perluasan makna kata dan penyempitan makna kata. Rincian penerapan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan
 - a. Merumuskan tujuan dan tema kegiatan pengajaran
Pada penerapan yang dilakukan ditentukan tujuan pembelajaran, seperti: setelah melaksanakan proyek, siswa dapat menyelaraskan secara tepat benda dengan namanya. Untuk tema dapat dipilih proyek 'membuat kebun binatang'. Melalui tema tersebut diharapkan anak-anak dapat melaksanakan beberapa subproyek yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Menganalisis karakteristik anak untuk mengelompokkan
Analisis dilakukan untuk mengetahui kemungkinan dalam satu kelompok terjadi pembagian kompetensi yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya zona kesejawatan.
 - c. Merumuskan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran diterapkan dengan melaksanakan metode proyek

d. Merancang kebutuhan sumber belajar

Rancangan sumber belajar dilakukan dengan merancang bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan proyek yang ditetapkan, seperti: kertas karton, lem, rumput dari plastik, tumbuhan dari plastik, dan sebagainya.

e. Merancang penilaian

Karena yang melakukan proyek para anak usia dini pada tahap telegrafis, penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, unjuk kerja, dan wawancara (percakapan).

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan Pendahuluan

(1) Berdoa

(2) Membangun komunitas belajar dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan proyek yang akan dilakukan

(3) Melakukan apersepsi

(4) Mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan

(5) Membagi siswa atas beberapa kelompok yaitu (a) kelompok kerja kandang binatang berdasarkan klasifikasinya dan (b) kelompok kerja mainan di kebun binatang.

b. Kegiatan Inti

(1) Menjelaskan tugas proyek yang harus dilakukan

(2) Menyuruh siswa melakukan tugas proyeknya

(3) Membimbing siswa melakukan proyek sesuai dengan tugas kelompok kerjanya

(4) Dengan melakukan percakapan, membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil kerja proyeknya sehingga tergambar kompetensi siswa melalui performansinya baik pemahaman maupun keselarasan produksi nama dengan bendanya.

(5) Memberikan penilaian berupa pemberian bintang atau hal/benda lainnya

c. Kegiatan Akhir

(1) Melakukan penegasan

(2) Melakukan refleksi untuk tindak lanjut pada siklus berikutnya

(3) Mengembalikan segala hal yang digunakan, seperti alat-alat, ke tempat semula

3. Tahap Observasi

Observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan kegiatan metode proyek. Pada saat observasi dapat dilakukan aktivitas guru dan siswa. Selain itu, observasi dapat digunakan untuk melakukan penilaian.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan pelaksanaan pada siklus sebelumnya guna perbaikan pada siklus selanjutnya.

III. Penutup

Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh anak usia dini pada tahap telegrafis. Metode proyek memiliki cakupan masalah yang

luas dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek berhubungan dengan masalah memperoleh hasil belajar dengan cara mengerjakan tindakan-tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan metode proyek, anak usia dini pada tahap telegrafis bisa memperoleh pengalaman langsung yang akan berguna untuk dasar mengenal kata berikut.

Metode proyek dapat digunakan sebagai alternatif solusi apabila ada hambatan pemerolehan semantis yang berupa perluasan makna kata (*over-extensions*) dan penyempitan makna kata (*under-extensions*). Melalui metode proyek, anak dihadapkan pada proyek yang telah dirancang guru agar para siswa lebih memahami fitur semantis kata sehingga diharapkan mampu melakukan performansi dengan benar; memahami dan memproduksi secara selaras antara nama dan bendanya.

Daftar Pustaka

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Bossing, Nelson L. 1952. *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Brown, Douglas H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christina, Karmadevi, Sutini Paimin, dan Theresia K. Brahim. 1996. *Pemerolehan Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdikbud.
- Clark, Herbert H. and Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2008. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- [Http. www.Ling.upen.edu](http://www.Ling.upen.edu). 2004. *First Language Acquisition*.
- Ingram, David. 1992. *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1998. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pujiati, Maya A. 2008. *Kurikulum untuk Anak Usia Dini, Perlukah?* (Artikel Pendidikan_Kurikulum untuk Anak Usia Dini, Perlukah_Jurnal Pustaka Nilna.com.htm). Diunduh 15 Maret 2009
- Steinberg, Dany D. 1982. *Psycholinguistics Language Mind and World*. London: Longman.
- Yulianto, Bambang. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.